

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Dalam skripsinya Kamal (2012), penelitian- penelitian sebelumnya yang dilakukan didalam negeri maupun didalam negeri yang berkaitan dengan analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Z-Score Altman antara lain :

Edward L. Altman, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu penelitian mengenai *Z-Score* adalah Professor Edward L. Altman. Pada tahun 1968 beliau memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode MDA (*Z-Score*) dan mampu memprediksi hingga keakuratannya mencapai 95% pada perusahaan selama 12 bulan. Pengujian lain dilakukan lagi oleh Altman dengan mengambil beberapa sampel perusahaan dengan iklim ekonomi yang berbeda-beda dan tingkat keakuratan dari pengujian tersebut adalah 82% sampai dengan 85%. Kemudian pada tahun 1984, Altman meneliti ulang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Z-Score* dengan memasukkan dimensi internasional.

Dalam penelitian Altman (1968) yang menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun satu model untuk perusahaan 66 perusahaan manufaktur, setengah diantaranya mengalami pailit, Altman memperoleh 22 rasio keuangan, dimana lima di antaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi.

Purwanti, 2005 yang memprediksi kondisi keuangan finansial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta. Metode yang

digunakan untuk membuktikan apakah benar rasio keuangan (diluar model Altman) berpengaruh signifikan terhadap kondisi finansial distress yaitu menggunakan regresi logit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada rasio keuangan lain yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan selain rasio – rasio keuangan yang digunakan dalam model Altman.

Nugraheni (2005) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999-2003. Dua variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score dan harga saham. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi yang diambil dari laporan keuangan perbankan dan buku-buku yang menunjang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Altman Z-Score dan Korelasi Product Moment dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama lima tahun berturut-turut nilai Z-Score yang dimiliki oleh semua perusahaan perbankan masih dibawah 1,2 sehingga berada di wilayah ketiga yaitu yang diprediksi mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa potensi kebangkrutan Altman Z-Score berhubungan dengan harga saham dengan adanya korelasi sebesar 22,6 % dengan taraf kepercayaan 95 %. Kesimpulan hasil penelitian ini bahwa Altman Z-Score bisa diterapkan untuk memprediksi potensi kebangkrutan di Indonesia.

Penelitian Max L. Heine pada tahun 2000 yang memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan dengan menggunakan *Z-Score*.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan pendapat Sawir (2005, p2), media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang. Menurut pendapat Supangkat (2005, p20), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggabungan, dan pengikhtisaran semua transaksi yang dilakukan perusahaan dengan seluruh pihak terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan.

Berdasarkan pendapat Munawir (2002, p2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Soemarso (2002, p130), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari Neraca, Perhitungan Laba-Rugi, dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006, p8), laporan keuangan merupakan daftar ringkasan akhir transaksi keuangan organisasi yang

menunjukkan semua kegiatan operasional organisasi dan akibatnya selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Myer dalam bukunya "*Financial Statement Analysis*", laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah daftar neraca atau posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. (Suwardjono, 2003:65) Laporan keuangan adalah merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. (Sofyan Harahap, 1994:7) Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan menjadi bahan informasi bagi para pemakainnya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap lembang atau perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai salah satu sumber kekuatan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat berfungsi sebagai alat ukur dalam lembaga atau perusahaan untuk menilai kemajuan dan perkembangan dari suatu lembaga atau perusahaan. Laporan keuangan disusun sebagai salah satu pertanggungjawaban dari suatu lembaga atau perusahaan terhadap para pemakai laporan keuangan

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK (2010,p5), tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber

daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi : (a) Aktiva, (b) Kewajiban, (c) Ekuitas, (d) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian dan (e) Arus kas.

Informasi tersebut diatas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa depan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Menurut Rudianto (2006, p98), secara umum laporan keuangan disusun dengan beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan investasi.
3. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan.

2.2.3 Pemakai Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK (2009, P2) pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan

laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Beberapa kebutuhan ini meliputi:

a. Investor.

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

b. Karyawan.

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman.

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya.

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada

perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan.

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah.

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat.

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut pendapat Marisi P. Purba dan Andreas (2006, p2-4), Pemakai laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal.

a. Pemakai Internal

a. Manajemen.

Manajemen berkepentingan melihat besar kecilnya laba perusahaan untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan. Laporan keuangan juga dapat menentukan strategi, pengawasan serta menjadi ukuran dalam memberikan insentif karyawan. Manajemen juga bertanggung jawab atas penyajian dan penyusunan laporan keuangan.

b. Pemakai Eksternal

a. Penanam Modal.

Penanam modal dan penasihatnya berkepentingan dengan risiko yang melekat pada investasi mereka serta berapa besar deviden yang akan mereka peroleh. Mereka juga akan mengambil keputusan, apakah akan tetap berinvestasi atau menarik investasi yang telah dilakukan.

b. Pemberi Pinjaman.

Pemberi pinjaman terutama bank, tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk mengetahui apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar oleh perusahaan pada saat jatuh tempo.

c. Pemasok dan Kreditor Usaha lainnya.

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dengan tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi

pinjaman. Jika perusahaan adalah pelanggan utama mereka, maka berkepentingan untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan.

d. Pelanggan.

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

e. Pemerintah dan Badan Regulator lainnya.

Pemerintah dan badan regulasi lainnya berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan. Pemerintah dan badan regulasi lainnya membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan Nasional dan statistik lainnya. Lembaga Negara selain pemerintah yang berkepentingan atas laporan keuangan adalah Bank Indonesia. Dalam melakukan analisa Capital Adequacy Ratio atau CAR secara Nasional, Bank Indonesia mengumpulkan informasi dari laporan keuangan bank yang dilaporkan secara berkala.

f. Masyarakat.

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misal, Perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian Nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan

(trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan, serta rangkaian aktivitasnya.

g. Karyawan.

Karyawan berkepentingan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

2.2.4. Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK (2010, P7) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

- a) Neraca;
- b) Laporan laba-rugi;
- c) Laporan perubahan ekuitas;
- d) Laporan arus kas; dan
- e) Catatan atas laporan keuangan.

Secara umum laporan keuangan terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- 1) Neraca, adalah laporan keuangan yang memperlihatkan jumlah dan sifat aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik usaha pada saat tertentu.
 - a. Aktiva, adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang.
 - b. Kewajiban, adalah utang yang harus dibayar perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu di masa yang akan datang.
 - c. Modal, adalah hak pemilik perusahaan atas kekayaan perusahaan.

Berdasarkan pendapat Sawir (2005, p3), neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, utang, dan modal perusahaan pada saat tertentu. Secara garis besar, neraca memberikan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana perusahaan.

- 2) Laporan Laba-Rugi, adalah suatu daftar yang menggambarkan hasil operasi perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Di dalamnya terdiri dari pendapatan dan beban. Bila pendapatan lebih besar dari beban, maka perusahaan akan mendapatkan laba dan bila pendapatan lebih kecil dari beban, maka perusahaan akan menderita kerugian.
 - a. Pendapatan, adalah aliran penerimaan kas/harta lain yang diterima dari konsumen sebagai hasil penjualan barang atau pemberian jasa.
 - b. Beban, adalah harga pokok barang yang dijual dan jasa-jasa yang dikonsumsi untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan pendapat Agnes Sawir (2005, p4), laporan laba-rugi merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya-biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu.

- 3) Laporan Perubahan Modal, adalah suatu daftar informasi yang menggambarkan tentang perubahan modal pemilik. Perubahan ini biasa disebabkan karena ada tambahan modal atau disebabkan adanya prive (pengambilan untuk kepentingan pribadi pemilik).
- 4) Laporan Arus Kas, adalah suatu daftar informasi yang melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama periode tertentu, serta dari

mana kas datang dan bagaimana kas tersebut dibelanjakan. Di dalam laporan ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- a. Aktivitas Operasi, yang berhubungan dengan transaksi-transaksi yang menghasilkan laba bersih.
- b. Aktivitas Investasi, yang berkaitan dengan akun-akun dalam aktiva tetap.
- c. Aktivitas Pendanaan, yang berkaitan dengan akun kewajiban dan ekuitas pemilik.

Berdasarkan pendapat Supangkat (2005, p43-44), pada dasarnya perusahaan harus membuat tiga macam laporan keuangan, yaitu:

- a. Neraca; adalah ringkasan mengenai posisi keuangan pada tanggal tertentu yang menunjukkan Aktiva sama dengan Kewajiban ditambah Ekuitas. Aktiva terdiri atas Aktiva Lancar dan Aktiva Tidak Lancar, sedangkan Kewajiban terdiri atas Kewajiban Jangka Pendek dan Kewajiban Jangka Panjang. Definisi lancar dan jangka pendek adalah periode yang kurang dari satu tahun, sedangkan definisi tidak lancar dan jangka panjang adalah periode waktu yang lebih lama dari satu tahun. Adapun Ekuitas adalah modal sendiri Pemilik yang merupakan selisih antara nilai buku Aktiva dan Kewajiban.
- b. Laporan Laba Rugi; adalah ringkasan mengenai Pendapatan dan Biaya yang selisih antara keduanya akan menunjukkan Laba atau Rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Pembuatan Laporan Laba Rugi dilakukan berdasarkan prinsip akrual di mana Pendapatan dan Biaya akan dicatat pada saat terjadinya bukan pada saat diterima atau dibayarkannya.

- c. Laporan Arus Kas; adalah ringkasan mengenai transaksi dalam bentuk kas yang berasal dari tiga macam kegiatan yang dilakukan perusahaan, yaitu Kegiatan Operasi, Kegiatan Investasi, dan Kegiatan Pendanaan.

2.3. Kebangkrutan

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Kebangkrutan perusahaan banyak membawa dampak yang begitu berarti, bukan Cuma untuk perusahaan itu sendiri tetapi juga terhadap karyawan, investor dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan (Syaputri:2012) Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti (Martin et.al, 1995 : 376):

1. Kegagalan ekonomi (economic failure)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya

dar perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa pendapatan atas biyahistoris dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk :

a. Insolvensi teknis (*tecnhcal insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan, tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga pembayaran kembali pokok pada tangga tertentu.

b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Likuidasi merupakan suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu perusahaan. Likuidasi lebih menekankan pada aspek status yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak-hak dan kewajiban. Likuidasi atau pembubaran perusahaan senantiasa berakibat penutupan usaha akan tetapi likuidasi tidak selalu berarti perusahaan bangkrut.

2.3.1. Analisa Indikator Kebangkrutan

Mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan adalah sangat penting dilakukan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi dan kreditnya. Pembahasan masalah kesulitan keuangan selalu memunculkan kemungkinan (resiko) kebangkrutan.

2.3.2. Pengertian Kesulitan Keuangan dan Resiko Kebangkrutan

Kesulitan keuangan adalah suatu situasi di mana arus kas dari aktivitas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau biaya bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan yang memperbaiki. Kesulitan keuangan dapat membawa sebuah perusahaan pada kegagalan pada sebuah kontrak, hal ini dapat melibatkan restruktur keuangan antar perusahaan, para krediturnya, dan para investor sahamnya. Biasanya perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan yang tidak akan dilakukan jika mempunyai kecukupan arus kas.

Kebangkrutan secara sederhana dapat diartikan bahwa utang-utang kita lebih besar dibandingkan dengan aset yang kita miliki. Atau, dapat juga ditafsirkan sebagai kondisi di mana biaya hidup kita lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang kita peroleh. Palepu, dkk (2000, p37), lebih menekankan masalah kesulitan keuangan dari sudut pandang kreditor, menyebutkan betapa pentingnya masalah kesulitan keuangan dalam analisis kredit:

“Sebuah elemen kunci dari analisis kredit adalah prediksi dari kemungkinan sebuah perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan”. Lebih lanjut, Palepu, dkk(2000, p37), menyebutkan tujuan dari analisis ini sebagai berikut: Tujuan dari

analisis ini tidak hanya menilai kemungkinan bahwa seorang peminjam potensial akan gagal untuk mengembalikan pinjamannya. Penting juga untuk mengenali sifat dasar dari resiko-resiko kunci yang terkait, dan bagaimana pinjaman dapat terstruktur untuk mengurangi atau mengontrol resiko-resiko tersebut. Pinjaman yang terstruktur dengan baik menyediakan pinjaman dengan “exit strategy” yang dapat berjalan, bahkan dalam kasus kegagalan. Kunci untuk struktur ini adalah perjanjian yang di-desain secara tepat berdasarkan akuntansi.

2.3.3. Indikator Kebangkrutan

Berdasarkan pendapat Lesmana dan Surjanto (2003, p184), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan, antara lain sebagai berikut:

- a) Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
- b) Penurunan laba
- c) Arus kas dari operasi.
- d) Penurunan total aktiva.
- e) Harga pasar saham menurun secara signifikan.
- f) Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
- g) Young Company, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
- h) Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

2.3.4. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Tidak mudah untuk menentukan secara pasti mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu kebangkrutan pada suatu perusahaan. Sejauh ini terdapat konsesus bahwa sumber kegagalan disebabkan oleh ketidakmampuan manajemen perusahaan. Ketidakmampuan manajemen dapat diartikan dalam berbagai pengertian. Sebagian orang menafsirkan sebagai pengalaman yang kurang dalam jenis usaha yang dikelola atau kegagalan manajemen dalam mengantisipasi perkembangan ekonomi dan industri yang tidak menguntungkan (Pudjiono:2009) Secara garis besar faktor-faktor penyebab terjadinya kebangkrutan dibagi menjadi tiga (Harnanto : 1984), yaitu :

1. Sistem Perekonomian

Dalam sistem perekonomian dimana roda perekonomian lebih banyak dikendalikan oleh persaingan bebas, maka dunia usaha akan terbagi menjadi dua golongan, yaitu perusahaan tradisional dan perusahaan yang memanfaatkan teknologi. Kemampuan bersaing inilah yang merupakan faktor penyebab kebangkrutan, sehingga efisiensi manajemen sangat berperan dan merupakan alat penangkal yang tangguh terhadap setiap perusahaan pesaing.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

Kesulitan dan kegagalan yang mungkin dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan kadang-kadang berada di luar jangkauan manajemen perusahaan.

Berbagai faktor tersebut antara lain :

- a. Persaingan bisnis yang ketat
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan

- c. Turunnya harga jual terus-menerus
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa perusahaan.

3. Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan secara intern adalah :

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan.
- b. Manajemen yang tidak efisien.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan.

2.3.5. Rasio Keuangan dalam Analisis Diskriminan

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat satu penyimpangan (univariate), yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi satu model prediksi yang berarti. Untuk tujuan tersebut digunakan dua teknik statistik yaitu analisis regresi dan analisis deskriminan. Analisis regresi menggunakan data masa lampau untuk memprediksi nilai yang akan datang dari satu variabel tak bebas (dependent variabel), sedangkan

analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat a priori.

a. Klasifikasi pengamatan dengan Analisis Diskriminan

Masalah umum dari klasifikasi timbul jika seorang analis mempunyai ciri-ciri pengamatan tertentu dan mengharapkan klasifikasi tersebut menjadi satu dari beberapa kategori yang ditentukan sebelumnya, berdasarkan ciri-ciri tersebut. Analisis diskriminan merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk pengklasifikasian yang demikian. Pada dasarnya analisis diskriminan terdiri dari tiga tahap antara lain:

1. Menyusun klasifikasi kelompok yang bersifat “mutually exclusive”. Setiap kelompok dengan suatu distribusi peluang (probability distribution) dari ciri-cirinya.
2. Mengumpulkan data untuk pengamatan dalam kelompok.
3. Menurunkan kombinasi linier dari ciri-ciri tersebut yang “paling baik” mendiskriminasikan (membeakannya) diantara kelompok-kelompok (“paling baik artinya kombinasi yang meminimisasi peluang adanya kesalahan klasifikasi.).

b. Aplikasi Analisis Diskriminan dari Altman

Altman (1968) menggunakan analisis deskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi pailit perusahaan. Ia mengambil satu sample yang terdiri dari 66 perusahaan manufaktur, setengah diantaranya mengambil pailit. Dari laporan keuangan, satu periode sebelum perusahaan pailit, altman memperoleh 22 rasio

keuangan, dimana lima diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Fungsi diskriminan Z yang ditemukan adalah :

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 00,006X4 + 0,999X5$$

Dimana :

X1 = Modal kerja / Total aktiva

X2 = Laba ditahan / Total aktiva

X3 = EBIT / Total aktiva

X4 = Nilai pasar modal / Nilai buku hutang

X5 = Penjualan / Total aktiva

1. X1 = Net Working Capital to Total Assets

Rasio ini untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relative terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, dan beberapa indikator lainnya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

2. X2 = Retained Earnings to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan

dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan 'tidak tersedia' untuk pembayaran dividen atau yang lain.

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3. X3 = Earning Before Interest and Tax to Total Assets

Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat kita gunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus-menerus dalam beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, dan terlambatnya hasil penagihan piutang.

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

4. X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar

dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan utang mencakup utang lancar dan utang jangka panjang.

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

5. X5 = Sales to Total Assets

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2.4. Hubungan Antara Penjualan, Laba, Arus kas operasi, dan Total aktiva terhadap kebangkrutan perusahaan (analisis Z-Score).

2.4.1. Hubungan pertumbuhan penjualan dengan kebangkrutan perusahaan (analisis Z- Score)

Penjualan sangat penting dalam perusahaan, melalui rasio sales to total assets yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. (Oktasari, 2012) Penjualan berpengaruh pada pemasukan. Tingkat penjualan tinggi diiringi dengan naiknya biaya operasional, oleh karena itu manajemen haruslah mampu mengalokasikan dana sebaik mungkin sehingga biaya dikeluarkan perusahaan tidak melebihi keuntungan yang diperoleh. Tingkat

pertumbuhan penjualan dipengaruhi oleh modal kerja dalam perusahaan. Modal kerja atau dana sangat diperlukan dalam rangka untuk mengangkut barang dagangan ditempatkan atau untuk membesar usahanya. Untuk itu antara penjualan dan modal kerja memiliki korelasi positif yang dapat menunjang keberhasilan suatu perusahaan. Sehingga dapat ditarik hipotesis :

H1 : Terdapat hubungan pertumbuhan penjualan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan ?

2.4.2. Hubungan antara pertumbuhan laba dengan kebangkrutan perusahaan (analisis Z- Score).

Dalam perusahaan pastinya menginginkan laba yang tinggi agar perusahaan bisa mendapatkan keuntungan dan terhindar dengan yang namanya bangkrut, melalui rasio laba ditahan terhadap total aktiva (*retained earning to total assets*) perusahaan bisa mengetahui profitabilitas kumulatif, karena rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relative muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah yang bisa memicu terjadinya kebangkrutan perusahaan, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Sehingga dapat ditarik hipotesis :

H2 : Terdapat hubungan pertumbuhan laba dengan prediksi kebangkrutan perusahaan ?

2.4.3. Hubungan pertumbuhan arus kas dengan kebangkrutan perusahaan (analisis Z-Score)

Arus kas dalam perusahaan sangat penting karena dalam perusahaan data transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan baik dalam bentuk kas, yang berasal dari tiga kegiatan perusahaan yaitu kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan. Arus kas operasi dibutuhkan sebagai pengontrol apakah kegiatan operasi berjalan dengan lancar. (Masita, 2008) Apabila kegiatan operasi berjalan dengan lancar maka perusahaan akan terhindar dari yang namanya bangkrut. Karena semakin tinggi arus kas operasi maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kas juga akan semakin tinggi karena arus kas operasi digunakan untuk kegiatan operasi utama perusahaan. (PSAK,P12) jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan yang dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Karena sangat pentingnya arus kas dalam perusahaan sehingga ditarik hipotesis :

H3 : Terdapat hubungan pertumbuhan arus kas dengan prediksi kebangkrutan perusahaan ?

2.4.4. Hubungan pertumbuhan total aktiva dengan kebangkrutan perusahaan (analisis Z-Score)

Perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor dikarenakan perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. Total aktiva yang besar bisa menunjang keberhasilan sebuah perusahaan dan total aktiva yang rendah akan memperburuk keuangan perusahaan, untuk itu dapat ditarik hipotesis :

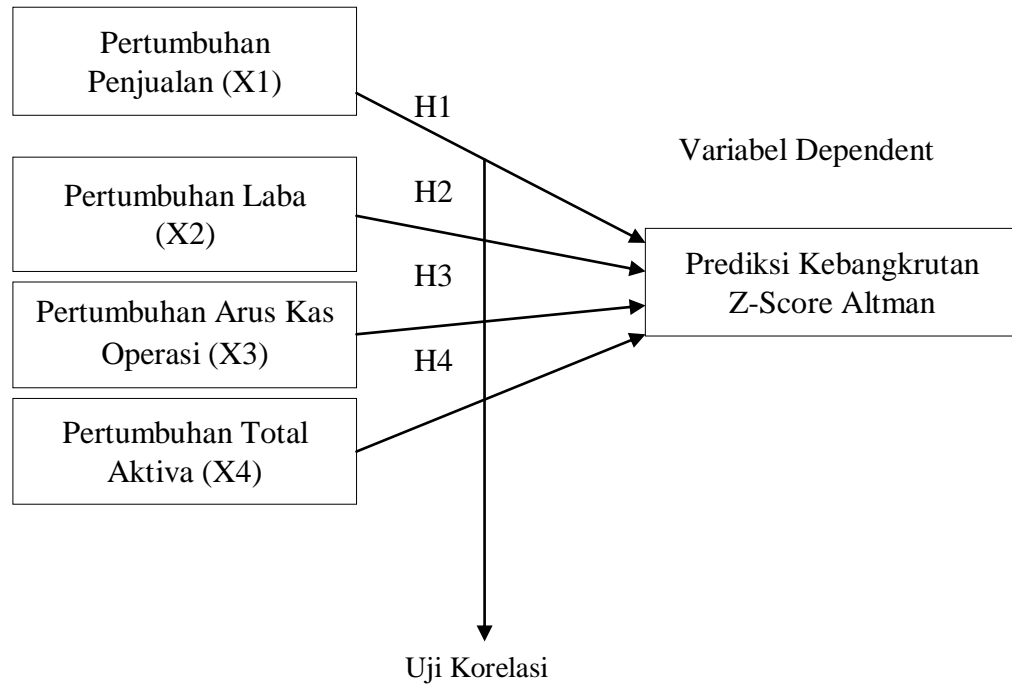
H4 : Terdapat hubungan pertumbuhan total aktiva dengan prediksi kebangkrutan perusahaan.

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan berbagai macam metode Altman Z-Score. Kerangka konseptual ini menjelaskan apakah terdapat hubungan pertumbuhan penjualan (X1), pertumbuhan laba (X2), pertumbuhan arus kas (X3), dan pertumbuhan total aktiva (X4) dengan prediksi tingkat kebangkrutan perusahaan. Pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan arus kas operasi, dan pertumbuhan total aktiva sebagai variabel independent dan prediksi

kebangkrutan perusahaan menggunakan Z-Score sebagai variabel dependent yang terdiri dari Working Capital to Total Assets (X1), Retained Earning to Total Assets (X2), Earning Before Interest and tax to Total Assets (X3), Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4), dan Sales to Total Assets (X5). Kriteria penilaiannya adalah apabila $Z\text{-Score} > 2,99$ perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan dalam perusahaannya. Apabila $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan tetapi perusahaan masih bisa mengatasi masalah dalam kesulitannya. Ketika $Z\text{-Score} < 1,18$ perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan yang sangat besar dan kemungkinan perusahaan itu bangkrut. Kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi. Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

Variabel Independent



Gambar 2.1
Kerangka konseptual